Arsip Bacaan Gratis

Bebas seperti udara! Siapapun boleh membaca, menyebarluaskan, dan memanfaatkan semua bacaan di blog ini untuk tujuan apapun.

Rabu, 24 Juni 2026

Individualisme Ditinjau Kembali

Penulis: Joe Peacott

Pendahuluan

Tujuan pamflet ini adalah untuk memberikan pengantar singkat mengenai gagasan-gagasan anarkisme individualis. Setelah membaca berbagai publikasi anarkis, baik dari Amerika Serikat maupun dari berbagai negara lain, selama lebih dari sepuluh tahun, serta berpartisipasi dalam berbagai pertemuan anarkis tingkat benua, kami terkesan oleh betapa dominannya pandangan kolektivis di kalangan sebagian besar anarkis. Kami juga melihat adanya permusuhan yang cukup luas terhadap tradisi individualis dalam pemikiran dan praktik anarkis, atau setidaknya kurangnya pengetahuan mengenai tradisi tersebut. Karena kecenderungan yang saat ini berkembang dalam gerakan anarkis itulah, kami merasa penting untuk menerbitkan sebuah pembelaan terhadap individualisme.

Sepanjang abad ke-19 hingga dekade pertama abad ke-20, kaum individualis merupakan bagian penting dari gerakan anarkis di Amerika Serikat. Terdapat komunitas-komunitas individualis seperti *New Harmony* dan *Modern Times* yang diorganisir oleh Josiah Warren dan rekan-rekan sepemikirannya. Selain itu, publikasi seperti *Liberty*, sebuah surat kabar individualis yang diterbitkan oleh Benjamin Tucker, dibaca secara luas di seluruh Amerika Serikat. Lebih jauh lagi, sebagian besar tokoh terkemuka dalam gerakan radikal kebebasan seksual, seperti Lillian Harman, Moses Harman, Angela Heywood, dan Ezra Heywood, juga merupakan anarkis-individualis.

Kaum anarkis kolektivis pada masa itu mengenal tradisi individualis dan menganggapnya sebagai bagian yang sah dari gerakan anarkis. Alexander Berkman secara singkat membahas individualisme dalam bukunya *What is Communist Anarchism?*. Meskipun ia menganggap individualisme tidak praktis dan keliru, ia tetap mengakuinya sebagai salah satu cabang yang sah dalam pemikiran anarkis. Demikian pula, Errico Malatesta, dalam tulisannya *Property*, meskipun menyebut dirinya seorang komunis, membahas kemungkinan adanya pengaturan ekonomi individualis dalam masyarakat anarkis dan membayangkan sebuah dunia di mana berbagai bentuk ekonomi dapat hidup berdampingan dan bekerja sama. Tokoh anarkis-komunis lainnya, Emma Goldman, memiliki perbedaan pandangan dengan kaum individualis mengenai ekonomi dan taktik perjuangan. Namun, ia tetap bergaul dan/atau bekerja sama dengan sejumlah anarkis-individualis. Dalam tulisan-tulisannya, terutama *The Individual, Society, and the State* dan *Minorities and Majorities*, Goldman sering menekankan pentingnya individualitas dan kebebasan individu. Selain itu, anarkis kolektivis Rudolf Rocker memberikan uraian yang luas dan bernada positif mengenai tradisi anarkisme individualis Amerika dalam bukunya *Pioneers of American Freedom*.

Namun, saat ini hampir tidak ada pembahasan mengenai individualisme, individualitas, atau kebebasan individu dalam sebagian besar pers anarkis, kecuali dalam konteks yang ditempatkan di bawah kebutuhan dan keinginan kolektif sosial yang lebih besar. Sebagai contoh, dalam sebuah artikel berjudul *"What is Anarchism?"* yang diterbitkan dalam majalah *What's Left* di Boston pada tahun 1989, penulis hanya mencurahkan setengah kalimat untuk gagasan-gagasan anarkisme individualis. Ia sekadar menyatakan bahwa *"kaum anarkis-individualis menempatkan kebebasan individu sebagai hal yang paling utama"*, sebuah pernyataan yang sebenarnya cukup jelas dengan sendirinya. Namun, di bagian lain artikel yang sama, ia justru menulis tiga paragraf penuh mengenai pengaruh berbagai "arus" non-anarkis dalam gerakan anarkis modern, seperti feminisme, seksualitas non-konvensional, spiritualitas, dan budaya punk. Satu-satunya tanggapan yang ia berikan terhadap kekhawatiran kaum individualis adalah pernyataan bahwa *"dalam masyarakat anarkis yang ideal, kebutuhan komunitas secara keseluruhan dapat dipenuhi secara adil tanpa secara berlebihan mengganggu kehendak bebas individu."* Akan tetapi, tidak ada pembahasan mengenai kemungkinan konflik yang dapat muncul dalam komunitas semacam itu. Seperti penulis artikel tersebut, sebagian besar anarkis lebih sering berbicara tentang pembebasan bangsa, kelas, ras, jenis kelamin, atau kelompok-kelompok lain yang dianggap tertindas, sebagaimana yang juga dilakukan oleh kaum kiri etatis. Bahkan, banyak anarkis tampaknya hanya berbeda dari kaum sosialis negara dalam penolakan mereka terhadap negara itu sendiri, sementara tetap berbagi pandangan bahwa "komunitas" atau kelompok harus didahulukan daripada individu. Visi mereka tentang anarkisme komunis atau sosialisme libertarian hanya menyisakan sedikit ruang bagi kebebasan individu dan perbedaan-perbedaan pribadi. Mereka tampaknya percaya bahwa kesetaraan ekonomi dan sosial yang ingin mereka capai melalui sistem kolektivis akan menghapus konflik dan perbedaan antarmanusia, sehingga semua orang nantinya akan secara alami ingin bekerja sama dan hidup harmonis dengan siapa pun.

Siapa pun yang menolak utopia kolektivis dipandang sebagai anti-sosial, sayap kanan, atau bukan anarkis yang "sebenarnya", dan umumnya tidak dianggap serius oleh anarkis lainnya. Banyak surat kabar dan majalah anarkis bersedia mempromosikan buku serta publikasi yang diterbitkan oleh kaum

Cari Yang Anda Mau...

Telusuri

Mengenai Saya

Front Anti-Penindasan Sidoarjo

Lihat profil lengkapku

Arsip Blog

▼ 2026 (85)

► Agustus (1)

► Juli (9)

▼ Juni (10)

Wawancara tentang Situasi Terkini di Iran

Ketuhanan: Sebuah Kritik terhadap Gagasan tentang ...

Filsafat Ateisme

Solidaritas untuk "Suara-suara Kaum Tertindas" di ...

Melawan Separatisme

Individualisme Ditinjau Kembali

Individualisme dan Ketimpangan

Kumpulan Essay "BAD Press" (Part 2)

Kumpulan Essay "BAD Press" (Part 1)

Sane Anarchy

► Mei (14)

► April (22)

► Maret (24)

► Januari (5)

► 2025 (8)

Translate

Pilih Bahasa

Diberdayakan oleh Google Terjemahan

etatis, tetapi mengabaikan publikasi individualis seperti yang diterbitkan oleh *BAD Press*. Selain itu, sebagian anarkis tampaknya lebih bersedia menjadi penyelenggara ceramah yang dibawakan oleh kaum etatis daripada oleh anarkis-individualis. Sebagai contoh, di Boston, beberapa anggota kelompok anarkis *Black Rose* menentang gagasan untuk mengundang seorang anarkis-individualis sebagai pembicara dalam rangkaian ceramah mereka. Padahal sebelumnya mereka telah beberapa kali mengundang pembicara non-anarkis, termasuk Stephen Bronner, penulis biografi Rosa Luxemburg, yang secara terbuka mengejek gagasan-gagasan anarkis dalam ceramahnya. Meskipun seluruh tulisan *BAD Press* secara eksplisit berlandaskan anarkisme, tampaknya sudut pandang individualis kami dianggap terlalu menyimpang bagi sebagian besar anarkis lainnya. Mereka lebih memilih bergaul dengan dan mempromosikan kelompok-kelompok kiri lainnya daripada membuka ruang bagi perspektif individualis dalam gerakan anarkis.

Melalui pamflet ini, kami bermaksud memulai kritik terhadap bias kolektivis yang mendominasi sebagian besar kalangan anarkis, sekaligus berupaya membangkitkan kembali kesadaran dan minat terhadap persoalan individualitas serta kebebasan individu di dalam gerakan anarkis. Kami berharap diskusi yang diperbarui mengenai isu-isu tersebut dapat mendorong terciptanya suasana yang lebih terbuka dalam gerakan anarkis, baik di Amerika Serikat maupun di tingkat internasional.

Apa itu Individualisme?

Ada sejumlah kesalahpahaman tentang kaum individualis yang cukup luas penyebarannya dalam gerakan anarkis dan menghambat diskusi mengenai gagasan kebebasan individu. Banyak anarkis kolektivis memandang mereka sebagai kapitalis serakah yang sekadar ingin melepaskan diri dari campur tangan pemerintah agar dapat lebih leluasa mengeksploitasi para pekerja yang tidak berdaya. Selain itu, mereka juga sering dianggap tidak peduli terhadap persoalan siapa pun selain diri mereka sendiri, serta sepenuhnya menentang kerja sama antarmanusia. Anggapan-anggapan tersebut merupakan mitos yang perlu diluruskan sebelum dialog yang bermakna dapat terjalin antara kaum kolektivis dan kaum individualis.

Kaum individualis berpendapat bahwa cara terbaik untuk memaksimalkan kebebasan dan kebahagiaan manusia adalah dengan menghapus bukan hanya negara, tetapi juga seluruh hubungan dan organisasi yang bersifat tidak sukarela. Meskipun saya menolak keharusan bagi seseorang untuk berpartisipasi dalam organisasi atau masyarakat tertentu, saya tidak menentang kerja sama antara individu-individu yang bebas demi memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka secara lebih baik. Saya menentang negara kesejahteraan dan mendukung kepemilikan pribadi, tetapi saya juga mendorong orang-orang yang bersedia untuk secara sukarela membantu mereka yang membutuhkan bantuan. Dan meskipun saya menolak pembatasan terhadap aktivitas ekonomi yang dilakukan secara sukarela, saya juga menentang pengambilan hasil kerja orang lain, yang saya sebut sebagai keuntungan yang diperoleh melalui eksploitasi tenaga kerja. Saya meyakini bahwa kebutuhan dan keinginan manusia dapat terpenuhi, serta masyarakat yang adil dapat diwujudkan, tanpa pengawasan maupun kendali dari negara ataupun komunitas yang memaksakan kehendaknya kepada individu.

Pandangan kaum individualis mengenai manusia sangat berbeda dari pandangan kaum kolektivis. Kaum individualis memandang manusia sebagai agen yang bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Bahkan dalam masyarakat yang tidak bebas seperti saat ini, seseorang tetap harus memikul setidaknya sebagian tanggung jawab atas keadaan yang dihadapinya, dan karena itu juga memiliki kemampuan untuk mengubah keadaan tersebut, setidaknya sampai batas tertentu. Melalui perubahan-perubahan yang bertahap, sering kali kecil, dalam cara berpikir dan menjalani kehidupan sehari-hari, serta melalui semakin banyaknya orang yang mengadopsi pandangan libertarian, negara dapat dihapuskan dan dunia dapat diubah menjadi lebih bebas.

Sebaliknya, kaum kolektivis sering kali tampak memandang manusia sebagai korban abadi dari sistem sosial yang dianggap jahat, yang merampas kemampuan mereka untuk membuat pilihan, dan karena itu membebaskan mereka dari segala tanggung jawab atas kehidupan maupun persoalan mereka sendiri. Pandangan seperti ini terhadap manusia mendorong lahirnya sikap elitis terhadap manusia dan persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Kaum kolektivis sering kali berakhir pada posisi yang tidak sejalan dengan anarkisme, yaitu menganggap manusia sebagai makhluk yang tidak berpengetahuan dan belum dewasa, sehingga membutuhkan perlindungan dari diri mereka sendiri maupun dari orang lain melalui regulasi dan hukum yang terus-menerus diberlakukan. Sebagai contoh, kaum kolektivis jarang mendukung dekriminalisasi dan deregulasi narkotika sebagai solusi atas kekerasan dan berbagai penyakit yang berkaitan dengan penggunaan zat-zat rekreasional yang ilegal. Dalam pandangan mereka, tampaknya manusia baru boleh membuat keputusan tanpa pengawasan setelah revolusi (yang diwujudkan oleh kaum kolektivis yang tercerahkan) berhasil dicapai, dan setelah penyetaraan ekonomi dalam sosialisme libertarian memungkinkan orang lain mengembangkan kemampuan berpikir mereka hingga mencapai tingkat yang dianggap memadai.

Karena perbedaan pandangan mengenai manusia tersebut, kaum individualis melihat persoalan-persoalan sosial dan cara penyelesaiannya dengan cara yang sangat berbeda. Gagasan utama dalam pemikiran individualis adalah bahwa setiap individu harus bebas melakukan apa pun terhadap tubuh atau miliknya sendiri, selama tindakan tersebut tidak mengganggu kebebasan orang lain yang tidak melakukan pelanggaran atau pemaksaan. Selain itu, kaum individualis juga mendukung kebebasan setiap orang untuk melakukan aktivitas apa pun bersama individu lain yang memberikan persetujuan, dalam seluruh ranah interaksi manusia. Orang-orang seharusnya bebas memilih bentuk hubungan ekonomi, seksual, medis, maupun hubungan lainnya dengan siapa pun yang secara sukarela menyetujuinya.

Namun, bersama kebebasan itu juga datang tanggung jawab. Kaum individualis menyadari bahwa masyarakat bebas dan kehidupan yang bebas dalam banyak hal akan lebih berisiko dibandingkan negara kesejahteraan yang bersifat mengontrol, dan mereka menerima risiko tersebut sebagai harga dari kebebasan. Meskipun masyarakat anarkis kemungkinan besar akan menjadi masyarakat yang jauh lebih sedikit kekerasannya, kita tidak lagi akan memiliki sebagian perlindungan yang disediakan oleh negara. Penghapusan regulasi negara maupun regulasi non-negara atas aktivitas individu akan menghasilkan masyarakat yang bebas, tetapi juga masyarakat yang tidak lagi memiliki "jaring pengaman" yang dibentuk secara koersif. Dalam masyarakat yang bebas, dan sampai batas tertentu bahkan dalam kondisi saat ini, orang-orang yang menginginkan kebebasan harus bersedia menerima konsekuensi dari tindakan mereka sendiri. Manusia tidak seharusnya dilindungi dari dirinya sendiri melalui hukum-hukum yang memaksa, tetapi pada saat yang sama orang lain juga tidak boleh dipaksa untuk membantu mereka yang, melalui tindakan sukarela mereka sendiri, telah menimbulkan kesulitan bagi diri mereka, mencelakakan diri mereka, atau menempatkan diri mereka dalam risiko. Jika hukum yang melarang penggunaan bebas berbagai jenis obat, baik untuk tujuan medis maupun rekreasional, dihapuskan, ada kemungkinan (meskipun kecil kemungkinannya) bahwa lebih banyak orang akan mencelakakan diri mereka sendiri melalui penggunaan obat-obatan dibandingkan saat ini. Namun, hal tersebut bukan alasan untuk mempertahankan hukum-hukum tersebut. Orang-orang yang menggunakan obat-obatan tersebut harus menggunakannya secara bertanggung jawab atau menerima konsekuensinya. Kebebasan saya untuk mengobati diri sendiri dengan cara apa pun yang saya pilih tidak seharusnya dibatasi hanya karena saya atau orang lain mungkin menggunakan obat-obatan tersebut dengan cara yang tidak disetujui orang lain atau yang dianggap berbahaya. Namun di sisi lain, saya tidak dapat menuntut pembuat atau penjual obat untuk bertanggung jawab apabila di kemudian hari saya menyesali konsekuensi dari keputusan saya sendiri. Demikian pula, perempuan seharusnya bebas untuk memiliki anak jika mereka menginginkannya, atau memilih aborsi maupun bentuk kontrasepsi apa pun yang mereka kehendaki untuk mengakhiri atau mencegah kehamilan. Akan tetapi, setelah seseorang memutuskan untuk memiliki anak, mereka tidak seharusnya dapat memaksa orang lain yang tidak berkepentingan untuk ikut menanggung biaya pemeliharaan anak tersebut dengan cara mengambil uang mereka melalui pajak untuk membiayai sekolah atau penitipan anak.

Karena kaum individualis menempatkan kebebasan di atas semua nilai lainnya, mereka juga lebih bersedia menerima adanya tingkat ketimpangan tertentu di antara manusia dibandingkan kaum kolektivis. Masyarakat yang bersifat sukarela akan menawarkan kepada setiap orang peluang yang pada dasarnya tidak terbatas untuk membangun kehidupannya sendiri dengan cara apa pun yang mereka kehendaki. Namun, karena adanya perbedaan di antara manusia serta perbedaan dalam keinginan mereka, kemungkinan besar sebagian orang akan memiliki lebih banyak harta daripada yang lain, lebih sehat daripada yang lain, atau lebih bahagia daripada yang lain. Akan tetapi, dalam ketiadaan negara yang menegakkan hak-hak istimewa monopoli melalui pembatasan akses terhadap kredit dan hambatan untuk memasuki pasar, kesenjangan kekayaan yang sangat lebar, beserta perbedaan standar hidup yang ekstrem sebagaimana terdapat dalam masyarakat saat ini, tidak akan ada. Manusia memiliki kebutuhan dan keinginan yang berbeda-beda, dan tidak ada alasan untuk menganggap bahwa kesetaraan ekonomi yang mutlak merupakan syarat yang diperlukan bagi terwujudnya masyarakat yang adil.

Seperti Apa Masyarakat Individualis?

Ada berbagai macam orang yang menyebut diri mereka anarkis-individualis, dan sering kali kami berbeda pendapat satu sama lain, baik mengenai apa yang harus dilakukan saat ini maupun mengenai seperti apa masa depan seharusnya terlihat. Sebagai contoh, kaum anarko-kapitalis seperti Wendy McElroy, Samuel Edward Konkin III, Murray Rothbard, David D. Friedman, serta para pendukung gerakan *Voluntaryists*, termasuk dalam tradisi individualis. Namun, ada pula individualis lain seperti saya sendiri dan para individualis masa lalu, misalnya Benjamin Tucker, Josiah Warren, dan John Henry Mackay, yang menolak kapitalisme sama tegasnya dengan mereka menolak komunisme. Masyarakat anarkis yang didasarkan pada kesepakatan sukarela antara individu-individu yang otonom kemungkinan besar akan berupa perpaduan antara berbagai komunitas dan individu yang menganut sistem ekonomi yang berbeda-beda: sebagian komunis, sebagian kapitalis, sebagian individualis atau mutualis. Masyarakat-masyarakat tersebut dapat hidup berdampingan secara damai selama tidak ada satu pun komunitas maupun individu yang mencampuri mereka yang memilih untuk hidup dengan cara yang berbeda. (p.m., dalam bukunya *bolo'bolo*, mengajukan salah satu model tentang bagaimana dunia yang terdiri dari komunitas-komunitas dan individu-individu yang beragam semacam itu dapat berfungsi.) Saya sendiri, misalnya, lebih memilih untuk hidup dalam masyarakat individualis, tetapi tetap menghormati kebebasan orang lain untuk berpartisipasi dalam pengaturan ekonomi kapitalis maupun komunis, dengan syarat bahwa keikutsertaan dalam semua bentuk masyarakat tersebut benar-benar bersifat sukarela.

Tanpa adanya negara, tidak akan ada monopoli atas kredit maupun uang. Kelompok mana pun dapat berkumpul dan membentuk bank mutual, sebagaimana dijelaskan dalam tulisan-tulisan William Batchelder Greene dan Pierre-Joseph Proudhon (yang karya-karyanya pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh individualis Benjamin Tucker). Para anggota bank semacam itu dapat memperoleh kredit dengan menjaminkan properti atau tenaga kerja mereka kepada bank, lalu menerima surat kredit atau wesel sebagai gantinya, yang akan disepakati untuk dihormati dan diterima oleh anggota bank lainnya. Persaingan dalam sektor perbankan yang tidak diatur negara akan menekan tingkat bunga hingga hanya cukup untuk menutupi biaya operasional nyata bank tersebut, sehingga menghilangkan keuntungan yang tidak diperoleh melalui kerja produktif yang biasanya terkandung dalam bunga pinjaman. Dengan meningkatnya ketersediaan kredit yang kini dapat diakses oleh hampir semua orang, individu akan mampu mendirikan usaha mereka sendiri atau

memulai proyek-proyek koperatif bersama orang lain. Hal ini akan memperluas secara drastis pilihan mereka dalam jenis pekerjaan maupun kegiatan usaha yang dapat mereka jalankan. Karena persaingan yang luas di pasar tersebut, mereka yang tetap memilih menjual tenaga kerjanya kepada orang lain akan berada dalam posisi untuk menuntut upah yang mencerminkan nilai penuh dari kerja mereka. Ketersediaan kredit yang mudah, dan dengan demikian tersedianya berbagai alternatif ekonomi lainnya, akan membuat mereka tidak perlu menerima imbalan yang lebih rendah dari nilai kerja mereka. Menurut pandangan individualis mutualis, kondisi semacam ini akan menghilangkan keuntungan (profit) yang berasal dari eksploitasi tenaga kerja orang lain.

Perluasan kebebasan ekonomi semacam ini akan menghasilkan peningkatan besar dalam jumlah maupun jenis usaha ekonomi, dan sebagai akibatnya juga memperluas ragam barang serta jasa yang tersedia di pasar. Orang-orang akan bebas memproduksi, menawarkan jasa, membeli, atau berdagang apa pun yang mereka inginkan, selama mereka dapat menemukan pembeli, penjual, atau mitra dagang yang bersedia bertransaksi dengan mereka. Persaingan yang lahir dari akses bebas ke pasar akan mendorong harga yang lebih rendah dan kualitas yang lebih baik. Namun, ketiadaan negara regulator yang memberi lisensi dan "persetujuan resmi" kepada produk, bisnis, jasa, maupun individu berarti bahwa setiap orang harus bertanggung jawab sendiri untuk mencari tahu kualitas dan keandalan barang atau jasa yang ingin mereka beli. Mereka juga harus lebih memahami reputasi individu maupun perusahaan lain demi melindungi kepentingan mereka di pasar. Perusahaan atau organisasi independen seperti *Consumers Union* kemungkinan akan muncul untuk menyelidiki bisnis, produk, dan layanan, lalu menyediakan informasi yang mereka kumpulkan kepada konsumen sehingga masyarakat dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi.

Orang-orang hanya akan memiliki tanah yang mereka gunakan dan tempati secara langsung. Tidak akan ada tuan tanah dan tidak akan ada pembayaran sewa tanah. Selain itu, tidak akan ada peraturan zonasi yang menghambat kegiatan perumahan, pertanian, maupun aktivitas ekonomi dan sosial lainnya. Apabila orang dapat memiliki tempat tinggal dan lahan yang mereka huni sendiri, serta membangun apa pun dan di mana pun sesuai pilihan mereka, maka kebebasan mereka untuk menjalani hidup menurut kehendaknya akan meningkat secara signifikan. Dalam pandangan ini, tidak akan ada kelangkaan perumahan maupun "tunawisma yang bersifat terpaksa" *(involuntary homelessness)*.

Selain kebebasan ekonomi, kaum individualis juga mendukung kebebasan penuh dalam seluruh aspek kehidupan lainnya: kebebasan untuk mengatakan, menerbitkan, melukis, memotret, menampilkan, atau menyiarkan apa pun yang diinginkan seseorang, tanpa regulasi terhadap pers maupun gelombang siaran, dan tanpa hak cipta; kebebasan untuk berhubungan seksual atau menjalin hubungan cinta dengan siapa pun yang menyetujui interaksi tersebut, bahkan jika uang atau hadiah menjadi bagian dari kesepakatan, tanpa adanya batas usia persetujuan yang ditetapkan secara hukum; kebebasan untuk mengobati diri sendiri, baik untuk tujuan terapeutik maupun rekreasional, tanpa regulasi atas produksi maupun penjualan obat-obatan; kebebasan untuk memiliki atau tidak memiliki anak, termasuk kebebasan untuk menggugurkan atau tidak menggugurkan janin yang tidak diinginkan; kebebasan untuk mengakhiri hidup sendiri kapan dan dengan cara apa pun yang dipilih; kebebasan untuk mempersenjatai diri dengan senjata apa pun yang diinginkan tanpa tunduk pada pengawasan atau regulasi pihak lain; kebebasan untuk mempercayai apa pun yang diinginkan, betapapun tidak masuk akalnya, entah itu Tuhan/Dewi, Gaia, atau bahkan "muffin kosmis"; kebebasan untuk tinggal di mana pun yang dipilih, di mana saja di dunia, selama terdapat tanah atau ruang yang belum digunakan dan belum ditempati; kebebasan dari pendidikan wajib; serta kebebasan dari polisi, pengadilan, pajak, penjara, rumah tahanan, dan seluruh bentuk manifestasi pemerintahan lainnya. Apa pun yang bersifat sukarela dianggap dapat diterima. Sebaliknya, apa pun yang bersifat memaksa atau invasif dianggap tidak dapat diterima dan harus dilawan dengan cara apa pun yang dipilih oleh individu yang bersangkutan.

Pandangan mengenai masyarakat individualis seperti ini dianut oleh banyak anarkis Amerika dan beberapa anarkis Eropa pada masa lalu, tetapi saat ini hanya didukung oleh jumlah anarkis yang jauh lebih sedikit. Namun, mereka yang masih memegang gagasan-gagasan tersebut meyakini bahwa masyarakat individualis akan melayani kebutuhan sebagian besar orang dengan lebih baik dibandingkan alternatif yang ditawarkan oleh kaum anarkis-komunis maupun sosialis libertarian.

Beberapa Masalah dalam Kolektivisme: Kritik Individualis

Masalah paling serius dalam pandangan kolektivis mengenai manusia dan dunia adalah apa yang saya sebut sebagai “grupisme” *(groupism)*, yaitu gagasan bahwa kategori-kategori manusia lebih penting daripada individu-individu yang membentuknya, serta dianggap sepenuhnya mewakili kebutuhan dan aspirasi para anggotanya. Pers anarkis kolektivis, seperti halnya sebagian besar pers kiri pada umumnya, dipenuhi dengan rujukan kepada “isu-isu perempuan”, “komunitas/orang-orang kulit berwarna”, “kelas pekerja”, “komunitas lesbian dan gay”, “orang-orang yang hidup dengan AIDS (PWA)”, dan sebagainya. (Lihat pernyataan politik yang dimuat dalam setiap edisi *Love and Rage* sebagai contoh yang sangat jelas dari kecenderungan kaum kolektivis untuk mengelompokkan orang ke dalam kategori-kategori semacam itu.) Asumsinya adalah bahwa orang-orang yang mengklaim diri sebagai perwakilan dari komunitas atau kelompok-kelompok tersebut entah bagaimana mampu berbicara atas nama seluruh individu dalam kelompok yang sangat besar itu. Saya sering mendengar orang memulai presentasi mereka dalam konferensi maupun acara lainnya dengan ungkapan seperti, *“Sebagai seorang perempuan (atau orang kulit hitam, atau laki-laki gay, atau lesbian, dan sebagainya), saya berbicara...”*, lalu melanjutkan seolah-olah mereka mewakili semua orang yang memiliki identitas yang sama. Seorang penulis dalam *Mayday* edisi ke-6 bahkan menyatakan bahwa *“orang-orang kulit berwarna memiliki perjuangan mereka sendiri; itu mungkin bukan perjuangan kita.”*

Tidak ada pengakuan terhadap kenyataan bahwa komunitas dan kelompok yang diklaim tersebut sebenarnya terdiri atas individu-individu yang sangat beragam, dengan kepentingan, pengalaman, dan pandangan yang luas serta sering kali saling berbeda.

Seseorang tidak dapat berbicara secara bermakna tentang kepentingan atau gagasan "orang kulit hitam", "perempuan", "homoseksual", atau "pekerja" sebagai suatu kesatuan, karena individu-individu yang digambarkan dengan label-label tersebut sering kali sangat berbeda dari sebagian besar anggota "kelompok" mereka sendiri, sebagaimana mereka juga sering kali memiliki banyak kesamaan dengan orang-orang dari kelas, jenis kelamin, warna kulit, atau orientasi seksual yang berbeda. Yang membuat banyak kaum kiri, baik anarkis maupun bukan, merasa tidak nyaman adalah kenyataan bahwa terdapat banyak perempuan anti-aborsi, pekerja anti-serikat buruh, warga Nikaragua anti-Sandinista, dan orang kulit hitam Afrika Selatan yang menentang ANC. Kaum anarkis kolektivis yang membuat asumsi tentang seseorang berdasarkan warna kulit atau jenis kelaminnya sama rasis dan seksisnya dengan kaum non-anarkis yang melakukan hal serupa; mereka hanya membuat asumsi yang berbeda, tetapi sama-sama tidak sahih.

Mereka juga cenderung menilai tindakan seseorang secara berbeda tergantung pada "komunitas" mana orang tersebut dianggap berasal. Sebagai contoh, dalam *Reality Now* edisi ke-8, para aktivis pembebasan hewan yang biasanya mengecam pembunuhan hewan untuk diambil bulunya justru membela masyarakat Pribumi Amerika yang terlibat dalam penjebakan dan perburuan hewan berbulu. Menurut mereka, fakta bahwa masyarakat Pribumi merupakan kelompok yang "tertindas" membuat tindakan yang biasanya mereka kecam menjadi dapat diterima. Demikian pula, kaum anarkis kolektivis membela struktur sosial masyarakat Dine/Navajo di Big Mountain yang bersifat hierarkis dan otoriter dalam *Open Road* edisi ke-20, bahkan mendorong orang-orang non-Pribumi untuk "mengikuti arahan" dari kepemimpinan tradisional masyarakat Pribumi Amerika. Membela otoritas hanya karena warna kulit orang yang menjalankannya pada dasarnya adalah bentuk rasisme.

Pandangan yang berpusat pada kelompok *(groupist outlook)* juga mendorong banyak kaum kolektivis untuk memberikan kesalahan secara kolektif kepada seluruh anggota suatu kelompok ketika sebagian anggotanya melakukan sesuatu yang mereka anggap salah. Hal ini tampak berkali-kali dalam konferensi anarkis di San Francisco pada tahun 1989. Dalam berbagai lokakarya maupun sesi mikrofon terbuka, "laki-laki" terus-menerus dikritik atas perilaku seksis yang dilakukan oleh sebagian laki-laki. Pada salah satu sesi mikrofon terbuka, kaum heteroseksual secara umum bahkan disalahkan atas perilaku anti-homoseksual yang ofensif dari beberapa peserta konferensi. Buletin harian konferensi melaporkan bahwa selama forum tentang "homofobia" tersebut, para pembicara *"bersikeras bahwa gerakan anarkis gay akan terus ada, tetapi tidak ada jaminan bahwa gerakan anarkis heteroseksual akan tetap ada jika perilaku semacam itu tidak berubah."* Menyalahkan seluruh laki-laki atau seluruh kaum heteroseksual atas tindakan sebagian laki-laki atau sebagian heteroseksual bukan saja tidak tepat, tetapi juga berfungsi sebagai taktik intimidasi yang membungkam diskusi yang sungguh-sungguh mengenai persoalan seksisme dan heteroseksisme.

Grupisme sering kali mendorong kaum anarkis kolektivis untuk mendukung dan/atau membela berbagai gerakan serta institusi yang sangat otoriter. Misalnya, banyak anarkis kolektivis mendukung hak bangsa-bangsa untuk menentukan nasib sendiri *(self-determination)* dan karena itu cenderung bersimpati kepada pemerintahan sosialis maupun nasionalis yang otoriter ketika mereka mengklaim memperjuangkan prinsip tersebut. Contohnya dapat dilihat pada penulis artikel utama di halaman depan *Emancipation* edisi ke-60 yang membela kaum Sandinista (artikel yang sama juga memuat pernyataan bahwa penulisnya memberikan suara untuk Mondale). Selain itu, saya pernah dikritik dalam *Instead of a Magazine* edisi ke-34 karena menulis artikel yang mengkritik kaum Sandinista, yang menolak mendekriminalisasi aborsi, menyerang masyarakat Pribumi di pesisir Atlantik Nikaragua, dan menolak pemberlakukan wajib militer. Dukungan kaum anarkis kolektivis terhadap nasionalisme bahkan membuat beberapa anggota kolektif *Sabotage* di New York memasang poster Nelson Mandela di jendela toko buku mereka serta menempelkan kutipan dari Fidel Castro di luar gedung. Masalahnya adalah bahwa kelompok-kelompok dan para pemimpin nasionalis tersebut tidak lebih mewakili kepentingan individu-individu yang tergabung dalam "bangsa" mereka dibandingkan pemerintah Amerika Serikat mewakili kepentingan setiap individu yang tinggal di negara itu. Namun, banyak kaum kiri di Amerika Serikat, termasuk sejumlah anarkis, cenderung takut dicap sebagai pendukung imperialisme atau rasis apabila mereka tidak mendukung apa yang disebut sebagai "aspirasi sah" dari berbagai kelompok nasionalis tersebut. Padahal, kelompok-kelompok nasionalis semacam itu sepanjang sejarah sering kali hanya menggantikan pemerintahan yang mereka lawan dengan negara baru yang sama-sama represif, tetap menyalahgunakan kekuasaan terhadap sebagian orang dan memberikan keistimewaan kepada yang lain, serta tidak pernah menghasilkan masyarakat yang setara sebagaimana dibayangkan oleh kaum kolektivis. Akibatnya, para pendukung gerakan-gerakan nasionalis tersebut sering kali berakhir pada posisi yang secara de facto mendukung praktik-praktik otoriter yang sebenarnya akan mereka kecam apabila dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat atau sekutu-sekutunya. Mereka tampaknya tidak menyadari bahwa membela atau memaklumi tindakan pemerintah-pemerintah Amerika Latin (dan negara-negara lain) yang menerapkan kebijakan yang tidak akan pernah mereka terima jika diberlakukan di Amerika Serikat juga dapat dianggap sebagai bentuk standar ganda yang bernuansa rasis.

Pandangan individualis menghasilkan posisi yang sangat berbeda. Meskipun menentang intervensi Amerika Serikat (dan kekuatan-kekuatan imperialis lainnya) terhadap kehidupan masyarakat di negara lain, saya juga sama-sama menentang campur tangan pemerintah domestik, apa pun orientasi politiknya, terhadap kehidupan warganya sendiri. Menentang imperialisme tidak berarti harus mendukung kaum anti-imperialis yang otoriter. Sebagaimana saya mengkritik berbagai kebijakan dan tindakan anti-kebebasan serta anti-individualis yang dilakukan pemerintah Amerika Serikat, baik di dalam maupun luar negeri, saya juga menentang tindakan serupa yang dilakukan oleh pemerintah lain (maupun individu-individu lain). Tidak ada pembenaran yang lebih besar untuk

pembunuhan terhadap masyarakat Pribumi, kriminalisasi aborsi, wajib militer, ataupun pembatasan pasar di Nikaragua dibandingkan jika kebijakan-kebijakan tersebut diterapkan di Amerika Serikat. Kita harus konsisten dalam mengkritik negara, di mana pun negara itu berada. Ketika kaum individualis mendukung *self-determination* (penentuan nasib sendiri), yang dimaksud adalah penentuan nasib sendiri oleh individu, bukan oleh bangsa atau kelompok masyarakat; yakni kebebasan setiap orang untuk membuat seluruh keputusan dalam kehidupannya sendiri. Konsep "hak bangsa-bangsa (atau masyarakat) untuk menentukan nasib sendiri" hampir selalu bertentangan dengan tujuan tersebut.

Di Amerika Serikat sendiri, kaum anarkis kolektivis juga cenderung mendukung feminisme, sebuah ideologi yang berpusat pada kelompok *(groupist ideology)*. Sebagaimana dalam dukungan mereka terhadap kaum nasionalis, para kolektivis melakukan kekeliruan dengan menganggap kaum feminis sebagai wakil seluruh perempuan, dan sering kali bersedia mendukung atau memaklumi sikap serta perilaku seksis dari kaum feminis, sementara tidak menunjukkan toleransi terhadap seksisme yang dilakukan laki-laki. Mereka mendukung ruang eksklusif khusus perempuan *(women-only spaces)*, seperti yang dibentuk dalam konferensi anarkis San Francisco, dan konferensi khusus perempuan seperti pertemuan *Obnoxious Wimmin's Network* yang diselenggarakan sebelum konferensi tersebut. Mereka juga sering menulis kata *"woman"* dan *"women"* dalam bentuk-bentuk yang tidak lazim seperti *"womyn"* dan *"wimmin"*, tampaknya untuk menjauhkan diri bahkan dari kata *"man"* dan *"men"*, sebagaimana dapat ditemukan dalam halaman-halaman *Love and Rage*, *Reality Now*, dan buletin konferensi San Francisco. Mereka juga enggan mengkritik tulisan-tulisan seksis yang ditulis oleh kaum feminis. Misalnya, seorang penulis dalam *Mayday* edisi ke-6 menulis bahwa ia *"belajar bahwa pada tahap kehidupan saya saat ini, saya tidak dapat bekerja secara politik bersama laki-laki."* (Dengan pernyataan tersebut ia menyiratkan bahwa semua laki-laki adalah masalah hanya karena ia pernah bekerja dengan beberapa laki-laki yang brengsek. Bayangkan reaksi pers anarkis jika ia mengatakan hal serupa tentang orang kulit hitam.) Penulis lain, dalam *Mayday* edisi Oktober 1989, selain melontarkan berbagai komentar seksis tentang laki-laki, juga menyatakan bahwa *"wimmin don't lie about sexism"* ("perempuan tidak berbohong tentang seksisme"). (Bertentangan dengan ortodoksi feminis, perempuan tidak lebih kecil kemungkinannya untuk berbohong dibandingkan laki-laki.)

Perempuan dan laki-laki sering kali mengalami kesulitan untuk bekerja bersama. Sebagian laki-laki menunjukkan sikap dan perilaku seksis terhadap perempuan, termasuk dalam acara-acara anarkis dan tulisan-tulisan anarkis. Sebagian perempuan juga tidak cukup menegaskan diri mereka, terutama ketika berada di sekitar laki-laki. Namun, ada banyak orang dari kedua jenis kelamin yang mendominasi orang lain, dan jauh lebih banyak lagi, juga dari kedua jenis kelamin, yang membiarkan diri mereka didominasi. Ada pula banyak perempuan dan laki-laki yang dapat bekerja sama dengan baik dan menghormati orang lain tanpa memandang jenis kelamin, serta lebih memilih kerja sama daripada dominasi maupun kepatuhan. Menggambarkan semua konflik antara laki-laki dan perempuan sebagai akibat seksisme adalah sesuatu yang tidak akurat sekaligus anti-individualis. Tidak semua laki-laki berperilaku sama, begitu pula tidak semua perempuan. Meskipun kita perlu menentang gagasan dan tindakan yang didasarkan pada cara berpikir seksis, kita juga perlu melihat orang sebagai individu agar dapat lebih memahami tindakan dan persoalan mereka. Menggantikan satu ideologi seksis dengan ideologi seksis lainnya bukanlah jalan menuju hubungan yang lebih bebas dan saling memahami antara perempuan dan laki-laki.

Dukungan terhadap nasionalisme dan feminisme ini, serta grupisme secara umum, didasarkan pada pandangan mengenai individu dan kelompok yang sangat berbeda dari perspektif individualis. Kaum kolektivis meyakini bahwa kelompok memiliki hak-hak yang mengungguli kebebasan individu-individu yang tidak setuju dengan mereka. Sebaliknya, kaum individualis berpendapat bahwa kelompok yang terdiri atas individu-individu tidak boleh memiliki hak atau kebebasan yang lebih besar daripada hak dan kebebasan yang dimiliki oleh individu-individu itu sendiri. Seorang individu tidak boleh bebas untuk membunuh orang lain, mencuri dari orang lain, memperbudak orang lain, atau memerintah orang lain. Karena itu, sekelompok individu, baik berupa negara, kolektif, maupun komunitas, juga tidak boleh bebas untuk mengeksekusi (membunuh) orang lain, memungut pajak (mencuri) dari orang lain, memberlakukan wajib militer (memperbudak) atas orang lain, atau "melaksanakan kehendak rakyat" (memerintah) atas orang lain. Hanya individu yang seharusnya bebas menentukan apa yang ingin ia lakukan dengan hidup dan miliknya sendiri. Selama individu tersebut tidak menggunakan paksaan terhadap orang lain, aktivitasnya bukanlah urusan "komunitas".

Pengambilan Keputusan dalam Kelompok Kolektivis

Selain mendukung ideologi-ideologi yang berpusat pada kelompok dan aktivitas-aktivitas anti-individualis dari berbagai organisasi serta institusi yang juga berorientasi kelompok, kaum anarkis kolektivis sendiri cenderung tidak toleran terhadap perbedaan individu di dalam organisasi mereka. Tentu saja, organisasi (yang tidak ditentang oleh kaum individualis) perlu mampu mengambil keputusan. Konsensus, pemungutan suara, dan bentuk-bentuk pengambilan keputusan kelompok lainnya semuanya berguna pada waktu dan situasi tertentu. Meskipun saya berpendapat bahwa konsensus, terutama dalam kelompok yang lebih besar, sering kali digunakan sebagai cara bagi mayoritas untuk melelahkan minoritas hingga akhirnya memperoleh apa yang mereka inginkan tanpa formalitas pemungutan suara, atau sebaliknya sebagai cara bagi minoritas untuk menghambat proses pengambilan keputusan dan melumpuhkan kelompok. Namun, pengalaman saya dengan kaum kolektivis, terutama dalam berbagai pertemuan anarkis Amerika Utara, menunjukkan bahwa mereka lebih dari bersedia memanipulasi proses pengambilan keputusan kelompok, apa pun bentuk yang mereka gunakan pada saat tertentu, agar dapat memberlakukan keputusan yang mereka dukung dan menekan gagasan-gagasan yang tidak mereka setujui. Ini adalah masalah yang melekat dalam setiap organisasi. Akan tetapi, ketika mayoritas anggotanya menganut pandangan kolektivis

dan grupis *(groupist)*, masalah tersebut cenderung menjadi lebih serius. Dalam organisasi seperti itu, "kepentingan kelompok" selalu dapat dijadikan pembenaran untuk menekan atau mengabaikan sudut pandang minoritas.

Saya pernah mengalami sebuah peristiwa yang cukup membuka mata mengenai cara kerja kelompok anarkis kolektivis saat menghadiri rapat perencanaan *Haymarket '86* pada November 1985. Dalam rapat tersebut muncul perdebatan mengenai apakah perwakilan dari *ShiMo Underground* seharusnya diizinkan ikut serta dalam perencanaan konferensi, mengingat mereka bukan anarkis dan bekerja sama dengan kaum Leninis maupun anarkis. Sebagian besar peserta yang hadir sangat menentang keterlibatan *ShiMo*. Mereka khawatir kelompok itu akan mengarahkan konferensi ke arah yang tidak anarkis (perlu dicatat bahwa hanya ada dua orang dari *ShiMo* dan sekitar 40 orang anarkis yang hadir), atau bahkan bahwa mereka akan "mencuri ide-ide kita". Mereka tampaknya merasa perlu "melindungi" konferensi dari gagasan-gagasan non-anarkis. Saya berpendapat bahwa orang-orang dari *ShiMo* seharusnya diizinkan tetap hadir karena saya tidak takut pada perdebatan, menganggap penting untuk mendiskusikan perbedaan pendapat, dan bahkan berpikir akan sangat baik jika orang lain "mencuri" atau mengadopsi gagasan-gagasan anarkis. Karena itu, ketika tiba saatnya mengambil keputusan, saya memblokir konsensus, yang memang merupakan prosedur yang telah disepakati untuk membuat keputusan. Karena tidak mendapatkan hasil yang mereka inginkan, kaum kolektivis kemudian memutuskan bahwa keputusan harus diambil melalui pemungutan suara mayoritas, dan tentu saja orang-orang *ShiMo* tidak diizinkan ikut serta dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Saya tidak keberatan jika suatu kelompok memutuskan siapa yang boleh dan tidak boleh bergabung dengannya. Namun, saya keberatan terhadap manipulasi prosedur kelompok demi mencapai tujuan yang diinginkan sendiri, sambil tetap mengklaim bertindak secara terbuka dan berdasarkan prinsip.

Pandangan bahwa sah-sah saja menggunakan cara-cara yang tidak berprinsip untuk mencapai tujuan yang diinginkan tampaknya dianut oleh banyak anarkis kolektivis. Kaum individualis berpendapat bahwa cara sama pentingnya dengan tujuan. Atau, seperti yang dinyatakan oleh *The Voluntaryists* (sebuah organisasi anarkis individualis) dalam moto majalah mereka, *The Voluntaryist*: *"Jika seseorang menjaga cara yang ditempuh, tujuan akan mengurus dirinya sendiri."* Saya berpendapat bahwa setiap individu yang tidak menggunakan paksaan memiliki nilai penting pada dirinya sendiri, dan bahwa mengabaikan pandangan atau kesejahteraan seorang individu demi kepentingan kelompok tidak pernah dapat dibenarkan. Meskipun organisasi-organisasi sukarela harus bebas mengatur urusannya sesuai kehendak mereka, organisasi yang kehilangan perhatian terhadap pandangan para anggotanya sebagai individu pada akhirnya akan menjadi hierarkis dan otoriter, sebagaimana yang hampir selalu terjadi pada berbagai organisasi, baik yang mengaku anarkis maupun yang bukan.

Kesimpulan

Sebagaimana telah saya tunjukkan di atas, kaum anarkis-individualis seperti saya berbeda dari kaum anarkis kolektivis karena kami memandang individu sebagai unsur yang paling penting dalam masyarakat manusia. Kami berpendapat bahwa setiap individu harus bebas untuk terlibat dalam aktivitas sukarela apa pun yang mereka pilih, dengan siapa pun yang mereka pilih, kapan pun dan di mana pun mereka pilih, selama tindakan tersebut tidak melanggar kebebasan orang lain. Orang-orang harus bebas memiliki tanah dan ruang yang mereka gunakan serta tempati, dan berpartisipasi dalam bentuk usaha ekonomi non-koersif apa pun yang mereka kehendaki. Namun, kaum individualis juga berpendapat bahwa orang-orang harus bebas untuk hidup dalam komunitas komunis, sindikalis, kapitalis, ataupun bentuk komunitas lainnya yang mereka pilih, selama mereka tidak memaksa orang lain untuk ikut serta dalam masyarakat tersebut. Singkatnya, kaum individualis meyakini bahwa masyarakat yang memungkinkan individu-individu yang tidak melakukan agresi untuk bebas menentukan pilihan dalam seluruh aspek kehidupan mereka, tanpa diatur oleh negara maupun komunitas, adalah bentuk masyarakat yang paling mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia sebagai individu.

Gagasan-gagasan ini sama pentingnya untuk dipertimbangkan dan didiskusikan oleh kaum anarkis kolektivis sebagaimana pentingnya bagi kaum individualis. Kaum kolektivis dan kaum individualis berbagi satu landasan gagasan yang penting dan mendasar, yaitu kritik terhadap negara, dan karena itu kita dapat bekerja sama dalam tujuan bersama untuk menghapus pemerintahan. Namun, agar kerja sama tersebut dapat berlangsung secara efektif, kaum kolektivis perlu menanggapi gagasan-gagasan individualis dengan lebih serius daripada yang mereka lakukan saat ini. Mudah-mudahan pamflet ini dapat memberikan kontribusi bagi proses peninjauan kembali dan evaluasi ulang terhadap gagasan-gagasan tersebut.

Bibliografi

"Anarchist Economics." The Alarm, Musim Semi 1990. Artikel dalam surat kabar anarkis kolektivis yang mengadvokasi bentuk-bentuk ekonomi yang pluralistik dalam masyarakat anarkis.

Armand, E. *Selected Writings of an Outsider*. Edisi khusus *The Storm*, 1981. Tulisan-tulisan individualis mengenai anarki, kebebasan seksual, individualisme, dan sebagainya.

"Attack the Real Sources of Suffering." Reality Now, Musim Dingin 1988–Musim Semi 1989. Artikel dalam majalah anarkis pro-pembebasan hewan yang membela pembunuhan hewan oleh penduduk asli Amerika.

B, Nina. *“Another View of the Women’s Gathering.” Without Borders Chronicle*, 22 Juli 1989. Pembahasan mengenai pertemuan perempuan separatis sebelum pertemuan anarkis San Francisco.

Berkman, Alexander. *What is Communist Anarchism?* New York: Dover, 1972. Memuat bab singkat mengenai anarkis non-komunis yang membahas gagasan individualis dan mutualis.

Black Cat Collective. *What Ever Happened to Sabotage?* New York: *Black Cat Collective*, 1990. Uraian mengenai peristiwa-peristiwa di *Sabotage Books* dari sudut pandang faksi anti-kiri.

Coughlin, Michael E., Charles H. Hamilton, dan Mark A. Sullivan. *Benjamin R. Tucker and the Champions of Liberty: A Centenary Anthology*. Kumpulan tulisan para individualis modern mengenai gerakan anarkis individualis dan para penulis individualis.

Cozy, David. *“An Open Letter to the Readers of I.O.A.M.” Instead of a Magazine*, Musim Dingin 1984. Kritik pro-Sandinista terhadap artikel anti-Sandinista karya Joe Peacott dalam edisi sebelumnya.

Epton, Terry. *“Individualism and/or Communism.” Instead of a Magazine*, Musim Gugur 1987. Pembelaan terhadap pluralisme dalam gerakan anarkis.

Ervin, Lorenzo Komboa. *A Draft Proposal for the Founding of The International Working Peoples Association*. New York (?): *Anarchist Black Cross* (?), tanpa tahun. Pamflet anarkis kolektivis yang menyerukan serikat-serikat terpisah bagi orang kulit hitam dan perempuan.

“Facing Up To Racism.” Open Road, Musim Gugur 1986. Mendorong orang non-pribumi untuk “mengikuti arahan dari kepemimpinan tradisional penduduk asli Amerika” di Big Mountain.

Flannery, Maureen. *“Union of Egoists: A Recollection.” The Storm*, Musim Dingin 1982–1983. Memoar pengalaman dalam serikat buruh anarkis individualis.

Freebird. *“Animal Liberation and Native Struggles.” Reality Now*, Musim Dingin 1988–Musim Semi 1989. Aktivis pembebasan hewan yang membela pembunuhan hewan oleh penduduk asli Amerika.

Friedman, David. *The Machinery of Freedom: Guide to a Radical Capitalism*. Edisi kedua. *LaSalle, IL: Open Court*, 1989. Uraian mengenai gagasan anarkis kapitalisme.

Goldman, Emma. *Anarchism and Other Essays.* New York: Dover, 1969. Memuat esai *“Minorities Versus Majorities.”*

_____. *Red Emma Speaks: Selected Writings and Speeches by Emma Goldman*. Ed. Alix Kates Shulman. New York: Vintage Books, 1972. Memuat esai *“The Individual, Society, and the State.”*

Greene, William B. *Mutual Banking*. Worcester, MA: 1870. Risalah mengenai perbankan bebas, mata uang, dan kredit oleh seorang anarkis individualis. Untuk ikhtisar gagasan Greene tentang perbankan mutual, lihat *Men Against the State* karya Martin dalam bibliografi Jerry Kaplan.

Harms, Tracy B. *No Proxy: A Radical Individualist Proclamation*. Boulder, CO: *Anarchist Propaganda Ebullition (APE)*, 1982.

Hess, Karl. *“Anarchism.” The Spark*, Mei/Juni 1984. Pengantar singkat mengenai gagasan anarkis individualis.

Highleyman, Liz. *“What is Anarchism?*” *What’s Left in Boston*, Mei 1989. Pengantar standar kolektivis mengenai gagasan anarkis yang hampir tidak menyebut individualisme.

“Homophobia...at an Anarchist Conference? in San Francisco?” Without Borders Chronicle, 24 Juli 1989. Laporan mengenai insiden anti-homoseksual di dan sekitar pertemuan anarkis San Francisco serta aksi bicara terbuka mengenai homofobia dalam pertemuan tersebut.

“Individual Choice and its Enemies.” The Alarm, Musim Semi 1990. Pembelaan individualis terhadap kebebasan memilih dalam persoalan aborsi.

Kernochan, Jim. *“On the Subjection of Children.” The Storm*, 1980. Tinjauan individualis mengenai anak-anak dan keluarga.

King, Susan, dkk. *“Democratic Convention Comments by Participants.” Mayday*, Oktober 1988. Memuat pernyataan King bahwa ia tidak akan bekerja secara politik dengan laki-laki, serta komentar anonim bahwa *“orang kulit berwarna memiliki perjuangan mereka sendiri.”*

Kronstadt, A. *The Betrayal of Sabotage*. New York: Shadow Press, 1990. Uraian mengenai peristiwa-peristiwa di *Sabotage Books* dari sudut pandang faksi kiri.

“Love and Rage Political Statement.” Love and Rage, April 1990. Semacam glosarium berbagai label kelompok dalam surat kabar anarkis kolektivis.

Malatesta, Errico. *Property.* Mountain View, CA: SRAFprint Co-op, tanpa tanggal. Pembahasan mengenai berbagai bentuk kepemilikan oleh seorang anarkis komunis yang mendukung kebebasan orang untuk memilih pengaturan ekonomi dan sosial individualis.

Mackay, John Henry. *The Freedomseeker: The Psychology of a Development.* Freiburg/Br: Mackay Gesellschaft, 1983. Novel anarkis individualis.

Manning, Caitlin. *“Nicaragua Visited.” No Middle Ground*, Musim Gugur 1983. Pembelaan terhadap negara Sandinista dalam sebuah majalah yang menyebut dirinya “anti-otoritarian”.

McElroy, Wendy (ed.). *Freedom, Feminism, and the State: An Overview of Individualist Feminism*. Washington: Cato Institute, 1982. Tulisan-tulisan anti-seksis oleh kaum individualis dan/atau anarkis.

_____. *"Individualist Anarchism vs 'Libertarianism' and Anarchocommunism." New Libertarian*, Oktober 1984. Tinjauan kapitalis-anarkis mengenai tradisi anarkisme individualis.

Nicole. *"Nicole's Letter." Anarchonotes* No. 2, 1986. Kritik terhadap perilaku seksis sebagian perempuan terhadap sebagian laki-laki pada pertemuan Haymarket '86.

"November Conference Summary." Haymarket '86 Bulletin No. 1, 1985 (?). Laporan mengenai konferensi perencanaan Haymarket '86 yang tidak membahas rincian pelarangan *ShiMo Underground* dari proses pengambilan keputusan.

"Obnoxious Wimmin's Network." Without Borders Chronicle, 20 Juli 1989. Laporan mengenai pertemuan perempuan separatis sebelum pertemuan anarkis San Francisco.

O'Keefe, Steve. *"The Challenge for Anarchism." The Spark*, Mei/Juni 1984. Artikel anti-komunis oleh seorang anarkis individualis.

Parker, S.E. *"The Anarchism of Max Stirner." Freedom*, 22 November 1980.

_____. *"Three European Anarchist Individualists: Some Notes on Armand, Martucci and Novatore." The Storm*, Musim Panas 1978.

Peacott, Joe (ed.). *Against Separatism.* Boston, MA: BAD Press, 1990. Kumpulan esai, sebagian besar ditulis oleh anarkis, yang mengkritik separatisme, terutama dalam gerakan feminis dan pembebasan gay/lesbian.

_____. *"Anarchist Individualism." Instead of a Magazine*, Musim Gugur 1985. Pengantar singkat mengenai gagasan individualis.

_____. *"Joe Peacott Replies to David Cozy." Instead of a Magazine*, Musim Dingin 1984. Tanggapan terhadap surat pro-Sandinista dalam edisi yang sama.

_____. Surat kepada *New Libertarian*, Juni 1985. Tanggapan individualis anti-kapitalis terhadap artikel Wendy McElroy dalam *New Libertarian* edisi Oktober 1984.

_____. *"The Sandinistas." Instead of a Magazine*, Musim Gugur 1984. Kritik anarkis individualis terhadap negara Sandinista.

p.m. *bolo'bolo.* New York: Semiotext(e), 1985. Salah satu visi mengenai bagaimana masyarakat pluralistik tanpa negara dapat berfungsi.

Potts, Corey. *"Fighting Sexism in the Movement." Mayday*, Oktober 1989. Memuat banyak pernyataan seksis, termasuk *"Wimmin don't lie about sexism."*

Proudhon, P.-J. *Proudhon's Solution of the Social Problem.* Ed. Henry Cohen. New York: 1927. Kumpulan tulisan Proudhon mengenai perbankan mutual dan mata uang.

_____. *Selected Writings of P.-J. Proudhon*. Ed. Stewart Edwards, terj. Elizabeth Fraser. Garden City, NY: Doubleday, 1969.

Sears, Hal D. *The Sex Radicals: Free Love in High Victorian America.* Lawrence, KS: The Regents Press of Kansas, 1977. Banyak tokoh radikal seksual merupakan anarkis individualis.

Solneman, KHZ. *The Manifesto of Peace and Freedom: The Alternative to the Communist Manifesto*. Freiburg/Br: Mackay-Gesellschaft, 1983. Manifesto anarkis individualis.

The Storm. Jurnal anarkis individualis yang diterbitkan sesekali oleh Mackay Society, Box 131, Astor Station, New York, NY 10023.

Sullivan, Mark A. *"An Anarchist View of the Land Problem." The Storm*, 1984–1985. Tinjauan individualis mengenai penggunaan, penguasaan, dan kepemilikan tanah.

"The Sandinista Revolution: Vanguard Leadership and Direct Democracy." Open Road, Musim Semi 1984. Pembelaan terhadap Sandinista dalam surat kabar anarkis kolektivis.

Thornley, Kerry. *"It Ain't the Landlord – It's the Rent!!!" The Storm*, Musim Panas 1978. Pembahasan individualis mengenai sewa tanah, kepemilikan tanah, dan *Permanent Universal Rent Strike (PURS)*.

Watner, Carl; George H. Smith; dan Wendy McElroy. *Neither Bullets nor Ballots: Essays on Voluntaryism.* Orange, CA: Pine Tree Press, 1983. Kumpulan esai anarkis individualis dari kelompok *Voluntaryists*.

Weyrich, Paul M. dan William S. Lind. *"The Quiet American Revolution." The Boston Globe*, 2 Februari 1991. Kritik terhadap pandangan kiri yang menganggap hak dan identitas melekat pada kelompok, bukan individu.

Willie. *"Reflections on Nicaragua." Emancipation*, Desember 1984. Artikel halaman depan dalam majalah anarkis yang membela negara Sandinista dan ditulis oleh seseorang yang mengakui memilih Mondale.

_____. *"Reflections on Nicaragua." Emancipation*, Maret–April 1985. Artikel lain yang mendukung Sandinista dan partisipasi dalam pemilu.

Diterjemahkan dari:
https://theanarchistlibrary.org/library/joe-peacott-individualism-reconsidered

Diposting oleh Front Anti-Penindasan Sidoarjo

Posting Lebih Baru Beranda Posting Lama

Tema PT Keren Sekali. Diberdayakan oleh Blogger.